

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Quran merupakan sebuah bacaan yang sangat mulia dan istimewa. Tidak seperti bacaan-bacaan yang lain, dimana ketika membaca Al-Quran itu harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya. Kaidah-kaidah bacaan tersebut yang dikenal sebagai ilmu tajwid. Al-Quran dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang oleh manusia. Keadaan demikian, sama sekali tidak berarti mengurangi keistimewaan Al-Quran sebagai firman Allah. Bahkan disitulah keunikan dan keistimewaan Al-Quran yang membuat beda dengan kitab-kitab lain dan buku-buku ilmiah karangan manusia.

Kebenaran yang terkandung di dalam Al-Quran baik dari bacaan, bahasa dan makna isi kandungannya tidak dapat diragukan lagi karena Allah sendiri yang akan menjaganya. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9).

Al-Quran yang merupakan petunjuk hidup bagi setiap muslim merupakan firman Allah yang pada awalnya diterima Nabi secara lisan, kemudian didokumentasi dalam bentuk tulisan atau mushaf. Keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah SWT. atas seluruh makhluk-Nya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan. Allah mencatatkan kebaikan kepada setiap muslim yang mau belajar dan mengajarkan Al-Quran. Rasulullah SAW bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Bukhori:

خيركم من تعلم القرآن و علمه

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya” (Sa’dulloh, 2008).

Menurut M. Quraish Shihab, membaca khususnya Al-Quran adalah perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang menghantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Sehingga dikatakan bahwa “membaca” adalah syarat utama guna membangun peradaban (Shihab, 1994).

Belajar membaca Al-Quran harus dilakukan sedini mungkin pada anak-anak agar dapat dengan mudah mempelajarinya. Pembelajaran Al-Quran pada hakekatnya adalah mengajarkan Al-Quran pada anak yang merupakan suatu proses pengenalan Al-Quran tahap pertama dengan tujuan agar siswa mengenal dan mengeja huruf hijaiyyah sampai cara membaca Al-Quran secara menyeluruh. Pengajaran membaca Al-Quran tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran Al-Quran, anak-anak belajar huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Yang paling penting dalam pembelajaran membaca Al-Quran adalah keterampilan membaca Al-Quran dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu Tajwid.

Pembelajaran ilmu tajwid (keterampilan membaca Al-Quran) adalah kegiatan yang penting untuk dapat memahami Al-Quran. Oleh karena itu, sangatlah rasional apabila Al-Quran dapat porsi yang besar untuk dijadikan bahan pengajaran disetiap jenjang pendidikan bagi umat islam di Indonesia. Allah telah menegaskan dalam Al-Quran surat Al-Muzammil ayat 4, “atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-quran itu dengan perlahan- lahan.”

Dalam KMA 183 Tahun 2019, terdapat kompetensi dasar (KD) Al-Quran Hadis jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) tentang pembelajaran ilmu tajwid, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kompetensi Dasar Materi Tajwid pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis

Kelas	KD (Pengetahuan)	KD (Keterampilan)
VII	3.4 Memahami ketentuan hukum bacaan mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz mufashil.	4.4 mempraktikkan hukum bacaan mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz mufashil dalam surat pendek pilihan.

VIII	3.1 Memahami ketentuan hukum bacaan mad iwadh, mad layyin, dan mad aridh li sukun 3.4 Memahami ketentuan hukum bacaan mad shilah, mad badal, mad tamkin, dan mad farqi	4.1 Mempraktikkan hukum bacaan mad iwadh, mad layyin, dan mad aridh li sukun dalam surat pendek pilihan. 4.4 Mempraktikkan hukum bacaan mad shilah, mad badal, mad tamkin, dan mad farqi dalam surat pendek pilihan.
IX	3.1 Memahami ketentuan hukum bacaan mad lazim mukhaffaf kilmi, mad lazim mutsaqqal kilmi, mad lazim mukhaffaf harfi dan mad lazim mutsaqqal harfi. 3.4 Memahami ketentuan bacaan gharib (imalah, isymam, tashil, naql, mad/qashr) dalam Al-Quran.	4.1 Mempraktikkan hukum bacaan mad lazim mukhaffaf kilmi, mad lazim mutsaqqal kilmi, mad lazim mukhaffaf harfi dan mad lazim mutsaqqal harfi dalam surat pendek pilihan. 4.4 Mempraktikkan bacaan gharib (imalah, isymam, tashil, naql, mad/qashr) dalam Al-Quran.

Dapat dipahami bahwa pembelajaran ilmu tajwid dengan baik dan benar merupakan bagian yang penting bagi siswa untuk bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, dengan perkataan lain memahami ilmu tajwid dengan baik, seharusnya merupakan materi atau masuk dalam ruang lingkup mempelajari Al-Quran. Selain pemahaman ilmu tajwid yang cukup, diperlukan juga motivasi belajar pada siswa agar mereka dapat dengan semangat ketika mempelajari Al-Quran, sehingga kemampuan membaca Al-Quran mereka pun akan meningkat.

Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar ditandai adanya perhatian, konsentrasi, dan ketekunan dari diri siswa. Motivasi belajar mampu mengarahkan diri dan mengendalikan perilaku seseorang sehingga menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

Motivasi belajar dan pemahaman ilmu tajwid merupakan hal yang sangat krusial bagi kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Karena diketahui bahwa tujuan pembelajaran tajwid diterapkan adalah *pertama* untuk meminimalisasi terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Quran yang hal tersebut membawa kepada perubahan arti. *Kedua* adalah untuk membantu memahami Al-Quran dengan baik

dan benar. Jadi seorang siswa diharapkan setelah belajar tajwid akan mampu menerapkan ilmu tajwidnya untuk memperbaiki kualitas bacaannya, sehingga kemampuan membaca Al-Quran nya meningkat.

Berdasarkan studi awal yang dilaksanakan di MTs Asy-Syuhada Kabupaten Bandung, diketahui bahwa dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis terdapat materi hukum-hukum tajwid dan guru sudah melakukan berbagai upaya dalam pembelajaran tersebut, seperti memberikan tugas hafalan pembagian hukum-hukum tajwid, memberikan tugas untuk mencari ayat-ayat dalam Al-Quran yang di dalamnya terdapat hukum tajwid, dan setiap pertemuan semua siswa membaca satu surat pendek atau beberapa ayat pada surat yang cukup panjang dengan menerapkan hukum tajwid yang telah dibahas dalam materi. Oleh karena itu, seharusnya siswa dapat mengetahui dan mempraktikkan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid ketika membaca ayat-ayat Al-Quran. Tetapi peneliti menemukan berbagai permasalahan ketika melakukan tes membaca Al-Quran kepada para siswa, yang meliputi aspek kemahiran lisan, kelancaran bacaan, kemahiran *fashohah*, tilawah bertajwid, dan bacaan secara *tadwir* dan *tartil*. Banyak siswa yang lemah dalam aspek *tilawah*, lemah dalam aspek tajwid, aspek *makhraj* huruf, bahkan terdapat juga siswa yang gagal membaca potongan ayat yang pendek (buta Al-Quran). Hal tersebut terindikasi merupakan dampak dari kurangnya motivasi belajar dalam diri mereka terhadap mata pelajaran Al-Quran Hadis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk menindaklanjutinya dalam sebuah penelitian berbentuk tesis yang berjudul “Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis dengan Kemampuan Membaca Al-Quran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka secara umum permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realitas pemahaman ilmu tajwid di MTs Asy- Syuhada?
2. Bagaimana realitas motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MTs Asy- Syuhada?

3. Bagaimana realitas kemampuan siswa membaca Al-Quran di MTs Asy-Syuhada?
4. Bagaimana hubungan antara pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan siswa membaca Al-Quran di MTs Asy- Syuhada?
5. Bagaimana hubungan antara motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis dengan kemampuan siswa membaca Al-Quran di MTs Asy- Syuhada?
6. Bagaimana hubungan antara pemahaman ilmu tajwid dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis dengan kemampuan membaca Al-Quran dengan di MTs Asy-Syuhada?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas pemahaman ilmu tajwid di MTs Asy- Syuhada?
2. Realitas motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MTs Asy- Syuhada?
3. Realitas kemampuan siswa membaca Al-Quran di MTs Asy- Syuhada?
4. Hubungan pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Quran siswa di MTs Asy- Syuhada
5. Hubungan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis dengan kemampuan membaca Al-Quran siswa di MTs Asy- Syuhada
6. Hubungan pemahaman ilmu tajwid dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis dengan kemampuan membaca Al-Quran di MTs Asy-Syuhada.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sedikit banyak menyadarkan siswa akan pentingnya memahami Ilmu Tajwid dan keharusan memiliki kemampuan membaca Al-Quran

dengan tepat di lembaga pendidikan pada umumnya, khususnya di MTs Asy-Syuhada

- b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain, guna meneliti hal-hal yang berkaitan dengan Ilmu tajwid dan Al-Quran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai wawasan tambahan dan menambah pengalaman berharga dengan mengetahui kondisi nyata di lapangan, sehingga bisa dibandingkan dengan teori-teori yang didapat saat kuliah.
- b. Bagi siswa, diharapkan memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang baik sehingga dapat menunjang motivasi dan prestasi belajar pada pendidikan yang sedang dijalaninya.
- c. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan serta masukan untuk meningkatkan pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Quran.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah proses interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa sesuai pembelajaran yang telah terencana, yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa pada ranah pengetahuan, sikap dan perilaku. Tajwid adalah membaguskan bacaan, huru-huruf, kalimat-kalimat Al-Quran satu persatu dengan teratur perlahan dan tidak terburu-buru sesuai dengan hukum-hukum tajwid. Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran tajwid adalah proses belajar mengajar antara guru dengan siswa dalam mempelajari ilmu tajwid.

Indikator pemahaman ilmu tajwid, yaitu apabila seseorang memahami *haqqul huruf* dan *mustahaqqul huruf*. *Haqqul huruf* adalah segala sesuatu yang *lazimat* (wajib ada) pada setiap huruf. Hak huruf ini meliputi sifat-sifat huruf (*sifatul huruf*) dan tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*). Sedangkan *mustahaqqul huruf* yaitu hukum-hukum baru (*aridhah*) yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf, meliputi hukum-hukum seperti *nun sukun* dan *tanwin*, *mim sukun*, *mad*, *alif lam ma'rifah*, *qolqolah*, *ghunnah*, dan lain sebagainya.

Pembelajaran ilmu tajwid dengan baik dan benar merupakan bagian yang penting bagi siswa untuk bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, dengan perkataan lain memahami ilmu tajwid dengan baik, seharusnya merupakan materi atau masuk dalam ruang lingkup mempelajari Al- Quran. Oleh karena itu, pembelajaran tajwid diterapkan bertujuan, *pertama* untuk meminimalisasi terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Quran yang hal tersebut membawa kepada perubahan arti. *Kedua* adalah untuk membantu memahami Al- Quran dengan baik dan benar. Jadi seorang siswa diharapkan setelah belajar tajwid akan mampu menerapkan ilmu tajwidnya untuk memperbaiki kualitas bacaannya, sehingga kemampuan membaca Al-Quran nya meningkat.

Indikator kemampuan membaca atau peserta didik dikatakan mampu membaca Al-Quran apabila lancar dan tartil ketika membaca Al-Quran, pelafalan huruf hijaiyah sesuai *makhrajnya*, dan memiliki ketepatan membaca Al-Quran sesuai kaidah Ilmu Tajwid (Luthfi, 2012).

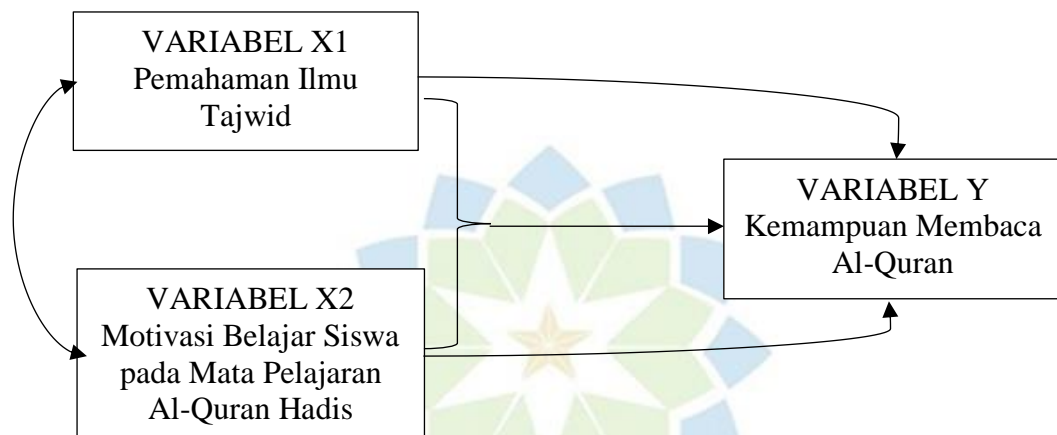
Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Jamaluddin dkk, 2015). Motivasi merupakan kekuatan internal seseorang yang terorganisasi, sehingga mampu berinisiatif menggerakkan dan mengarahkan perilaku dalam upaya meraih sesuatu yang diharapkan (Baihaqi, 2018). Kaitannya dengan belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan belajar siswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi tinggi. Kesadaran yang kurang terhadap motivasi belajar dalam diri siswa, maka akan menimbulkan rasa malas untuk belajar baik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari guru.

Menurut (Uno, 2011) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya

penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa memiliki ciri-ciri seperti di atas.

Secara sederhana kerangka pemikiran yang telah disebutkan dapat diuraikan dengan bagan berikut:



Gambar 1.1. Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian (Sudjana & Ibrahim, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas, yaitu variabel X1 (motivasi belajar) dan variabel X2 (pemahaman ilmu tajwid) dan 1 variabel terikat, yaitu variabel Y (kemampuan membaca Al-Quran). Rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan antara pemahaman ilmu tajwid dan motivasi belajar pada mata pelajaran Al-Quran Hadis dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, dan sebaliknya.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, di bawah ini terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Baharuddin. 2012. Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-quran Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-quran Al-Imam 'Ashim Makassar (Tesis).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gambaran tingkat kemampuan membaca Al-quran santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-quran al-Imam 'Ashim Makassar adalah sangat baik karena santri mampu melafalkan huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya.

2. Darwin. 2018. Pengaruh Penguasaan Ilmu Tajwid dan Tahsin Terhadap Hasil Belajar Al-Quran (Studi kasus pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Kendari Sulawesi Tenggara) (Tesis).

Hasil penelitian adalah (1) terdapat pengaruh positif rendah dan signifikan antara penguasaan ilmu tajwid dengan hasil belajar Al-Quran siswa dan terdapat pengaruh positif sangat rendah dan signifikan antara penguasaan tahsin tilawah dengan hasil belajar Al-Quran Siswa Madrasah Aliyah I kendari.

3. Khoirina Daulati. 2019. Studi Korelasi Antara Pemahaman Ilmu Tajwid dan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Al-Quran Hadis dengan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas VII MTs Negeri 5 Magelang Tahun Pelajaran 2018/2019 (Tesis).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemahaman ilmu Tajwid mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan kemampuan membaca Al-Quran siswa, (2) prestasi akademik mapel Quran Hadis terdapat korelasi positif dan signifikan dengan kemampuan membaca Al-Quran, (3) kemampuan membaca Al-Quran dan prestasi akademik mapel Quran Hadis secara bersama-sama mempunyai korelasi yang positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Quran siswa di MTsN 5 Magelang.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Quran. Perbedaannya adalah peneliti tersebut menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti di sini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Darwin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai ilmu tajwid dan Al-

Quran, peneliti juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah peneliti tersebut menggunakan metode penelitian survei, sedangkan peneliti di sini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Khoirina Daulati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pemahaman ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Quran, peneliti juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian deskriptif korelasional. Perbedaannya adalah pada variabel X2 peneliti tersebut meneliti tentang prestasi akademik, sedangkan peneliti di sini meneliti tentang motivasi belajar.

